

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ANAK DAN ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN BICARA ANAK

Jeniffer Sukma Novitasari¹⁾, Nurul Kusuma Dewi²⁾, Anjar Fitrianingtyas³⁾
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret
sukmajeni2012@student.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between attachment of children and parents with the speech ability of children aged 5-6 years. This study was carried out at Aisyiyah Ranting II Kindergarten. The population used in this study is all childrens aged 5-6 years Class B at Aisyiyah Ranting II Kindergarten with a sample of 16 childrens. The data analysis technique used in this study is product moment correlation. Based on the results of the study, a r-value was obtained (0.669) with a significance value $(0.005) < 0.05$ so that H_0 rejected H_1 accepted means "there is a relationship between attachment of children and parents with the speech ability of children aged 5-6 years". Pearson's product moment correlation coefficient shows a value sign (+), it shows that the value of the x and y variables increases simultaneously, meaning that if the attachment of children and parents is high, the child's speech ability will develop well, and vice versa, if the attachment of children and parents is low, the child's speech ability will not develop properly.

Keywords: *Attachment, Speech Ability, 5-6 Years Old Children*

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ANAK DAN ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN BICARA ANAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan anak dan orang tua dengan kemampuan bicara anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Ranting II. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun Kelas B di TK Aisyiyah Ranting II dengan jumlah sampel 16 anak. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai r sebesar 0,669 dengan nilai signifikansi $(0,005) < 0,05$ sehingga H_0 ditolak H_1 diterima artinya "terdapat hubungan antara kelekatan anak dan orang tua dengan kemampuan bicara anak usia 5-6 tahun". Koefisien korelasi *product moment* Pearson menghasilkan nilai (+) hal tersebut menunjukkan nilai variabel x dan y naik secara bersamaan artinya apabila kelekatan anak dan orang tua tinggi diasumsikan kemampuan bicara anak cenderung berkembang dengan baik, demikian sebaliknya, apabila kelekatan anak dan orang tua rendah diasumsikan kemampuan bicara anak cenderung berkembang dengan tidak baik.

Kata Kunci: *Kelekatan, Kemampuan Bicara, Anak Usia 5-6 Tahun*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini tentu memiliki kontribusi besar terhadap kemampuan anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 14 bahwa pendidikan anak usia dini diartikan sebagai upaya pembinaan kepada anak sejak lahir sampai dengan

usia enam tahun dengan melakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani sehingga anak memiliki kesiapan ketika memasuki pendidikan selanjutnya [1]. Bidang pengembangan dari PAUD ialah totalitas potensi anak atau *the whole child* [2]. Bidang pengembangan tersebut antara lain meliputi bahasa,

nilai agama dan moral, sosial emosional, seni, kognitif, dan fisik motorik. Semua aspek perkembangan tersebut penting untuk dikembangkan dengan baik agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal, tidak terkecuali aspek perkembangan bahasa.

Setiap individu manusia secara tidak terhindarkan terlibat dalam penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa berperan sebagai sarana komunikasi yang esensial bagi manusia, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia [3]. Oleh karena itu, stimulasi perkembangan bahasa pada tahap awal sangat penting sebagai langkah progresif dalam perkembangan bahasa yang lebih lanjut. Anak-anak memperoleh bahasa melalui interaksi dengan lingkungan keluarga, lingkungan sosial sekitar, dan lingkungan umum sejak usia dini mereka.

Pengembangan bahasa pada anak usia dini memiliki fungsi-fungsi penting. Pertama, bahasa berperan sebagai sarana komunikasi dengan lingkungan sekitar. Kedua, bahasa digunakan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak. Ketiga, bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan ekspresi anak. Terakhir, bahasa digunakan untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran anak kepada orang lain [1]. Proses pengembangan bahasa terdiri dari empat komponen utama yang saling terkait, yaitu pemahaman, perbendaharaan kata, penyusunan kata menjadi kalimat, dan kemampuan berbicara. Keempat komponen ini membentuk kesatuan yang penting dalam pengembangan bahasa pada anak usia dini.

Aspek perkembangan bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks komunikasi dan interaksi dengan individu lain. Bahasa menjadi alat yang dibutuhkan untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, keinginan, dan pendapat anak. Kecerdasan bahasa memiliki kebutuhan yang signifikan dalam hampir seluruh aspek kehidupan, di mana tidak ada satu pun profesi yang dapat terlepas dari pemanfaatan dan peran bahasa dalam berbagai variasi bentuknya [4]. Kemampuan berbahasa anak memiliki signifikansi penting, mengingat hal tersebut memungkinkan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya maupun individu lain dalam lingkungannya [5].

Bahasa awal diperoleh dalam konteks interaksi interpersonal, dengan interaksi orang tua-anak berfungsi sebagai fondasi penting [6] [7] [8]. Meskipun sensitivitas dan respons verbal ibu telah terbukti menjadi faktor penting dalam peran perkembangan bahasa awal, mereka juga merupakan aspek penting dari kelekatan sehingga semakin sensitif dan responsive seorang ibu terhadap isyarat dan sinyal bayinya, semakin baik kualitas kelekatan antara keduanya [9] [10]. Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak, selain ibu [11]. Peran ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah utama dan pembimbing moral, tetapi juga dalam pengasuhan anak [12]. Sebagai seorang orang tua, ayah memegang peran yang penting dalam menentukan status kelekatan anak, apakah anak akan membentuk kelekatan yang aman atau sebaliknya, kelekatan antara anak dan ayah

berhubungan dengan sikap dan perilaku ayah yang sensitif, bukan dengan jumlah waktu keterlibatan [13].

Responsif yang konsisten dari figur kelekatan mempromosikan kelekatan yang aman, meningkatkan komunikasi dan kemampuan bahasa pada anak-anak [14] dan memprediksi kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak kecil [15]. Mengakui pentingnya perkembangan bahasa pada anak, Pemerintah telah mengupayakan partisipasi guru dan orang tua dalam memberikan motivasi kepada anak-anak agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berbahasa yang optimal, terutama dalam kemampuan bicara yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan minat dan kemampuan sesuai dengan tahap perkembangan yang sesuai dengan usia mereka. Namun, dalam realitas yang ada, tidak semua anak memiliki kemampuan berbicara yang memadai. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh anak yang dikhawatirkan berpengaruh dalam kehidupan keseharian mereka, terutama dalam hal komunikasi.

Kemampuan berbicara tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan berbahasa. Kemampuan berbicara yaitu kemampuan yang dikembangkan dalam berbicara adalah ucapan, lafal, mengingat, diksi (pilihan kata), frasa, struktur kalimat, tata bahasa, ketepatan, kelancaran, dan bagaimana bertanya dan menjawab pertanyaan [16].

Kemampuan berbicara anak juga dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik, mengidentifikasi beberapa kendala atau masalah yang umum terjadi dalam perkembangan berbicara anak, seperti disfluen atau kelancaran bicara yang terganggu, hambatan dalam proses fonologis, penggunaan suara berlebih, dan gagap [17]. Terdapat beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi

perbedaan dalam perkembangan berbicara, diantaranya faktor-faktor kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, dan dorongan [18]. Interaksi yang intensif antara orang tua dengan anak juga merupakan kondisi yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak [19]. Interaksi orang tua-anak dalam konteks interaksi interpersonal juga termasuk kondisi yang dapat menimbulkan perbedaan dalam perolehan bahasa awal [6]. Selain itu, sensitivitas dan respons verbal ibu juga menjadi faktor penting dalam peran perkembangan bahasa awal [9]. Responsif yang konsisten dari figur kelekatan mempromosikan kelekatan yang aman, meningkatkan komunikasi dan kemampuan bahasa pada anak-anak [14] dan memprediksi kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak kecil [15].

Orang tua sering berpikir bahwa dengan berada bersama anak-anak, maka anak akan memiliki kesempatan untuk berbicara [20]. Lebih baik sebagai orang tua benar-benar meluangkan waktu untuk berbicara satu-satu dengan anak-anak yang kemudian akan didorong untuk bersenang-senang dengan orang tua. Dalam kasus seperti itu, orang tua harus menahan diri untuk tidak menganggap bahwa berbicara tidak penting untuk didengar atau menggunakan bahasa bayi karena ini telah terbukti menghambat kemajuan bicara normal. Orang tua sering memberi banyak penekanan pada membaca anak-anak dan tugas sekolah dan melupakan pentingnya belajar berkomunikasi.

Kelekatan (*attachment*) merupakan istilah yang pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog berkebangsaan Jerman bernama John Bowlby pada tahun 1958. Kelekatan (*attachment*) dalam teori John

Bowlby dapat diartikan gambaran hubungan kasih sayang yang berkembang antara anak usia dini dan pengasuh utamanya yaitu ibu kandungnya. Kelekatan (*attachment*) merupakan proses perkembangan dinamis yang tidak hanya terjadi pada masa bayi tetapi juga dalam perkembangan seumur hidup.

Kemampuan berbicara merupakan kegiatan untuk saling berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya baik teman sebaya maupun orang yang lebih tua, dan menjadi sarana yang dapat digunakan untuk mengungkapkan keinginan kepada orang lain, sedangkan kelekatan yang dilakukan oleh orang tua dengan anak adalah interaksi yang berlangsung dua arah, bersifat timbal balik, dimana pada kelekatan tersebut terjalin sebuah komunikasi yang baik dari keduanya dan diharapkan menimbulkan rasa aman pada anak.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan peran orang tua dalam kegiatan komunikasi sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak, pola kelekatan anak dan orang tua juga berperan dalam perkembangan kemampuan berbicara anak. Tetapi, beberapa orang tua kurang memiliki waktu untuk berbicara dengan anak mereka dan lebih menekankan pada kemampuan membaca anak serta tugas sekolah dan melupakan pentingnya belajar berkomunikasi. Orang tua umumnya beranggapan bahwa dengan berada bersama anak, akan memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara. Namun, pandangan tersebut kurang tepat. Sebaiknya, sebagai orang tua, menghabiskan waktu secara khusus untuk berbicara dengan anak-anak

secara individu, sehingga mereka didorong untuk merasa senang bersama orang tua. Hal ini akan menciptakan interaksi yang positif antara orang tua dan anak, yang pada gilirannya akan membentuk kelekatan yang kuat antara keduanya. Kualitas dari kelekatan ini berjalan sejalan dengan respons yang saling diberikan antara orang tua dan anak. Orang tua yang sibuk bekerja, sehingga proses berbicara dan kelekatan anak dan orang tua kurang berjalan maksimal.

Berdasarkan survey mengenai perkembangan kemampuan bicata anak di sekolah terdapat 4-5 anak dari 16 anak yang kemampuan bicaranya dikatakan kurang yang tampak dari beberapa anak belum mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks secara jelas, belum mampu berkomunikasi aktif menggunakan kalimat berstruktur S-P-O/S-P-O-K, belum mampu berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan perbendaharaan kata, terdapat anak yang menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan guru; anak yang diam saja dan tidak menjawab ketika peneliti mendekati dan mengajaknya berbicara. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti melihat anak dengan kemampuan berbicara yang baik memiliki kelekatan aman dengan orang tua, ini terlihat dari interaksi dan kedekatan anak dengan ibunya. Sedangkan dari hasil wawancara dengan orang tua diperoleh hasil anak belum mampu berbicara dengan jelas, dikarenakan keseharian anak yang jarang berkomunikasi dengan orang tua karena beberapa orang tua yang menekankan pada kemampuan

membaca dan tugas sekolah serta orang tua yang sibuk bekerja, sehingga proses berbicara dan kelekatan anak dan orang tua juga kurang berjalan maksimal.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan antara Kelekatan Anak dan Orang Tua dengan Kemampuan Bicara Anak Usia 5-6 Tahun, untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Kelekatan Anak dan Orang Tua

Bowlby menyatakan kelekatan (*attachment*) adalah interaksi psikologis antara manusia, dibentuk dari awalnya kehidupan anak yang terjadi antara anak dengan orang tua serta mempunyai efek pada terbentuknya suatu korelasi hingga sepanjang hidup [21].

Kelekatan (*attachment*) mengacu pada hubungan psikologis yang stabil dan langgeng yang terbentuk antara individu dan orang penting lainnya dalam komunikasi timbal balik [22].

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan kelekatan anak dan orang tua adalah ikatan yang kuat, langgeng, dan timbal balik antara anak dengan orang tuanya serta saling mengikat satu sama lain dan bertahan sepanjang masa serta dapat meningkatkan rasa aman pada anak.

Kelekatan (*attachment*) memiliki variasi pola atau kategori. Pola kelekatan merujuk pada tingkat keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal [22]. Pola-pola ini terbentuk pada tahap awal kehidupan, khususnya saat masih bayi, dan perbedaan dalam kelekatan ini tampaknya memengaruhi perilaku interpersonal sepanjang rentang kehidupan individu. Hubungan

kelekatan yang terbentuk antara anak, orang tua, dan individu lain yang memiliki peran penting dalam pengasuhan akan berlanjut sepanjang perjalanan hidup [24]. Selain itu, orang tua yang mampu memberikan kelekatan aman (*secure attachment*) kepada anak semasa bayi dapat memberikan anak landasan yang penting bagi perkembangan anak kelak [25]. Sedangkan, kelekatan yang tidak aman terkait dengan tantangan yang dihadapi anak dalam menghadapi perkembangan selanjutnya [26].

Ainsworth dkk menjelaskan pola kelekatan (*attachment*) yang dikembangkan pada masa bayi dengan kepribadian dikemudian hari, terdiri atas: 1) *secure attachment* (kelekatan aman) yaitu pola kelekatan (*attachment*) yang dipandang positif, tipe aman yang ditandai dengan kenyamanan; 2) *insecure attachment* (kelekatan tidak aman) yaitu pola kelekatan (*attachment*) yang dipandang negatif, menakutkan, sibuk, tidak aman [26].

Kinship Center Attachment Questionnaire (KCAQ) memaparkan aspek kelekatan meliputi: 1) *Positive adjustment/development* (Penyesuaian/perkembangan positif), anak dapat menyelesaikan berbagai masalah atau situasi yang dialami; 2) *Negative behavior* (Perilaku negative), anak memperlihatkan perilaku tidak semestinya atau perilaku negatif terhadap diri sendiri dan teman sebaya; 3) *Emotional reactivity* (Reaktivitas emosional), anak merasa akrab dan dekat dengan orang tua, tidak merasa canggung atau jauh dari orang tua; 4) *Distancing from caregiver support* (Menjauh dari dukungan orang tua), anak melakukan penolakan atau menjauh dari ibunya [28].

Kelekatan (*attachment*) tidak timbul secara tiba-tiba, terdapat factor yang menyebabkan munculnya kelekatan (*attachment*). Factor yang mempengaruhi kelekatan (*attachment*) antara lain: 1) Adanya rasa puas yang anak rasakan atas pemberian orang tua, misalnya ketika anak memerlukan sesuatu hal maka orang tua dapat untuk mencukupi keperluannya; 2) Adanya respons atau reaksi dari setiap perilaku yang menunjukkan perhatian, misalnya ketika anak berperilaku mencari perhatian kepada orang tua, dan orang tua memberikan respons, maka anak akan memberikan kelekatan; 3) Sering bertemu dengan anak, maka anak akan memberikan kelekatan, misalnya ibu yang sering menghabiskan waktu di rumah bersama anak akan lebih mudah untuk saling berkomunikasi [29]. Sensitivitas dan respons verbal ibu terbukti menjadi factor penting yang mempengaruhi kelekatan (*attachment*) [9]. Sebagai seorang orang tua, ayah memegang peran yang penting dalam menentukan status kelekatan anak, apakah anak akan membentuk kelekatan yang aman atau sebaliknya, kelekatan antara anak dan ayah berhubungan dengan sikap dan perilaku ayah yang sensitif, bukan dengan jumlah waktu keterlibatan [13].

Kemampuan Bicara

Kemampuan bicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Kemudian tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi [30].

Pada dasarnya, kemampuan berbicara merujuk pada kemampuan individu dalam memproduksi rangkaian bunyi artikulasi guna mengkomunikasikan kehendak, gagasan, perasaan, dan pengalaman mereka kepada orang lain [31].

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berbicara merupakan keahlian dan usaha yang dimiliki oleh individu kemampuan berbicara adalah daya dan upaya yang dimiliki oleh anak untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi (atau ujaran) atau kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan, mengungkapkan perasaan, dan menyampaikan pikiran, ide, atau gagasan secara lisan supaya dapat dipahami oleh orang lain yang disertai lafal yang tepat, struktur kalimat sederhana, kosakata, kefasihan, dan pemahaman yang baik.

Kemampuan bicara AUD dipengaruhi beberapa factor diantaranya, interaksi interpersonal, dengan interaksi orang tua-anak [6] [7] [8]. Sensitivitas dan respons verbal ibu telah terbukti menjadi faktor penting dalam peran perkembangan bahasa awal [9] [10]. Responsif yang konsisten dari figur kelekatan [14]. Selain itu factor penerapan pola asuh yang baik (tepat) dan sesuai dengan kebutuhan anak menurut penelitian Restiyani [32].

Factor lain terkait Kemampuan bicara AUD dari Fachrozi menyatakan anak-anak cenderung menganggap orang tua sebagai tokoh identifikasi [32]. Mereka akan meniru perilaku yang ditampilkan oleh orang tua mereka. Anak-anak secara spontan akan meniru apa pun yang mereka lihat dan pelajari di dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya, tanpa mempertimbangkan apakah itu baik atau buruk. Citra orang tua menjadi dasar pemahaman baru bagi anak-anak, yang mereka anggap sebagai pengetahuan yang berharga. Dengan kata lain, segala sesuatu yang dilakukan orang tua dianggap baik oleh anak-anak. Oleh karena itu, kehadiran orang tua dalam percakapan di dalam keluarga (bahasa ibu) sangat penting bagi anak-anak, karena

mereka memperhatikan dengan cermat dan menirunya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan bicara, antara lain: 1) Kesehatan. Anak yang sehat cenderung belajar berbicara lebih cepat karena mereka memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan orang lain. 2) Kecerdasan. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi cenderung belajar berbicara lebih cepat dan memiliki penguasaan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang memiliki tingkat kecerdasan rendah. 3) Keadaan Sosial Ekonomi. Anak yang berasal dari kelompok sosial ekonomi tinggi cenderung lebih mudah berbicara, lebih baik dalam mengungkapkan diri, dan lebih banyak berbicara dibandingkan anak dari kelompok sosial ekonomi rendah. Hal ini disebabkan oleh dorongan dan bimbingan yang lebih banyak diberikan kepada anak-anak dari kelompok sosial ekonomi tinggi untuk berbicara. 4) Dorongan. Semakin banyak anak didorong untuk berbicara, misalnya dengan diajak bicara dan meresponsnya, maka mereka akan belajar berbicara lebih awal dan kualitas bicaranya akan lebih baik [18]. Terdapat penelitian yang menyimpulkan bahwa interaksi yang intensif antara orang tua dengan anak dapat meningkatkan kemampuan bicara anak usia 4-6 tahun [19].

Berdasarkan uraian di atas banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak, diantaranya: bahasa awal diperoleh dalam konteks interaksi interpersonal, dengan interaksi orang tua-anak berfungsi sebagai fondasi penting, sensitivitas dan respons verbal ibu telah terbukti menjadi faktor penting dalam peran perkembangan bahasa awal, responsif yang konsisten dari figur kelekatan, faktor lingkungan yang positif dan pola asuh, kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi,

dorongan, interaksi yang intensif antara orang tua dengan anak.

Penelitian ini menggunakan indikator kemampuan berbicara anak yang di adaptasi dari beberapa sumber, Dalam kategori lingkup perkembangan mengungkapkan bahasa (berbicara) pada anak usia 5-6 tahun. Berikut uraian tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak dari kategori mengungkapkan bahasa pada anak usia 5-6 tahun dengan indikator: a. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; b. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; c. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung; d. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan); e. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; f. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan; g. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita [32]. Indikator kemampuan berbicara lain yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi beberapa sumber karena indikator-indikator tersebut telah mencakup perkembangan kemampuan berbicara anak [35] [34] [5].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Ranting II Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian korelasi. Penelitian korelasi merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan hubungan antara variabel tanpa memberikan perlakuan atau *treatment* [36]. Metode penelitian yang

digunakan peneliti adalah *cross sectional*, yaitu pendekatan penelitian di mana variabel independen dan variabel dependen diteliti secara simultan dalam jangka waktu yang terbatas.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun Kelas B di TK Aisyiyah Ranting II berjumlah 16 anak. Teknik *sampling* yang digunakan peneliti adalah *non probability sampling*. Jenis *non probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling* jenuh atau juga sering disebut sensus. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari seluruh populasi yang diambil, yaitu semua anak kelas B usia 5-6 tahun yang berjumlah 16 anak di TK Aisyiyah Ranting II.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner untuk kedua variable. Kuesioner variabel bebas (kelekatan anak dan orang tua) menggunakan aspek kelekatan *Kinship Center Attachment Questionnaire* (KCAQ) yang terdiri dari 20 item pernyataan dan menggunakan system penilaian skala *Likert* dengan rentang angka 1-7 [28]. Kuesioner variabel terikat (kemampuan bicara anak) menggunakan indikator yang terdiri 11 item pernyataan dan system penilaian menggunakan *ratingscale* yang memiliki 4 alternatif jawaban [33] [35] [34] [5].

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji pakar, melalui *expert judgement* dan uji coba instrument menggunakan bantuan program SPSS 25 *for windows*. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus *Cronbach's Alpha*. Hasil kuesioner kelekatan anak dan orang tua dengan jumlah 20 item yang diberikan kepada 16 responden menghasilkan 20 item dinyatakan valid sehingga tidak terdapat item yang gugur. Hasil kuesioner kemampuan bicara anak usia 5-6 tahun dengan jumlah 11 item yang diberikan kepada 16 responden

menghasilkan 11 item dinyatakan valid sehingga tidak terdapat item yang gugur. Berdasarkan hasil uji reliabilitas variabel kelekatan anak dan orang tua dengan jumlah 20 item valid diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* (0,949) > 0,6 dan berdasarkan hasil uji reliabilitas variable kemampuan bicara anak usia 5-6 tahun dengan jumlah 11 item valid diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* (0,976) > 0,6. Berdasarkan penjelasan diatas maka instrumen kelekatan anak dan orang tua dan instrument kemampuan bicara anak layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dengan kata lain dinyatakan reliabel.

Uji analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi *Product Moment*. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah menggunakan bantuan program SPSS 25 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas *Shapiro-Wilk* dengan bantuan program *SPSS 25 for windows* dikarenakan jumlah responden dalam penelitian ini dalam kategori kecil yaitu kurang dari 60 [37]. Uji normalitas ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Data berdistribusi normal jika hasil nilai signifikansi > 0,05. Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk	Sig	Status
Kelekatan Anak dan	0,965	0,761	Normal

Orang Tua

Kemampuan Bicara	0,900	0,080	Normal
-------------------------	-------	-------	--------

Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk pada Tabel 1. menunjukkan bahwa variabel kelekatan anak dan orang tua memiliki nilai signifikansi (0,761) > 0,05, sehingga disimpulkan bahwa kelekatan anak dan orang tua memiliki distribusi normal. Sementara itu, hasil uji normalitas untuk variabel kemampuan bicara menunjukkan nilai signifikansi (0,080) > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan bicara juga memiliki distribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, peneliti mengasumsikan bahwa penelitian mengenai hubungan antara kelekatan anak dan orang tua dengan kemampuan bicara anak usia 5-6 tahun perlu menggunakan uji statistik parametrik. Uji statistik parametrik adalah jenis uji statistik yang membutuhkan data yang terdistribusi secara normal [36].

Uji linieritas menggunakan bantuan SPSS 25 for windows. Dalam penelitian ini, apabila *Sig. Deviation from Linearity* > 0,05, maka dikatakan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier. Hasil uji linieritas menggunakan SPSS 25 for windows menunjukkan bahwa *Sig. Deviation from Linearity* (0,495) > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas, yaitu kelekatan anak dan orang tua, dengan variabel terikat, yaitu kemampuan bicara, memenuhi asumsi linieritas atau terdapat hubungan linier antara kelekatan anak dan orang tua dengan kemampuan bicara. Oleh sebab itu uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *product moment*.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan SPSS 25 for windows. Berikut hasil uji hipotesis korelasi *product moment*:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Korelasi *Product Moment*

Correlations			
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,669**
	Sig. (2-tailed)		,005
	N	16	16
Y	Pearson Correlation	,669**	1
	Sig. (2-tailed)	,005	
	N	16	16

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji uji korelasi *product moment* menggunakan bantuan SPSS 25 for windows. Dalam penelitian ini, H_0 ditolak jika nilai signifikansi < 0,05, maka dikatakan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan anak dan orang tua dengan kemampuan bicara anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* menggunakan SPSS 25 for windows yang terlihat pada Tabel 2., diperoleh nilai signifikansi (0,005) < 0,05. Oleh karena itu, H_0 ditolak H_1 diterima, yang berarti bahwa “terdapat hubungan antara kelekatan anak dan orang tua dengan kemampuan bicara anak usia 5-6 tahun”.

Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara kelekatan anak dan orang tua dengan kemampuan bicara anak usia 5-6 tahun dan dilaksanakan di TK Aisyiyah Ranting II Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo Sampel penelitian ini adalah seluruh populasi yang diambil, yaitu semua anak kelas B usia 5-6 tahun yang berjumlah 16 anak di TK Aisyiyah Ranting II. Kemudian peneliti memberikan kuesioner yang telah diujikan validitas dan reliabilitasnya kepada *expert judgement*, untuk di isi oleh Ibu masing-masing murid dan guru kelas B.

Berdasarkan hasil uji hipotesis korelasi *product moment*, diperoleh nilai signifikansi $(0,005) < 0,05$. Sehingga, H_0 ditolak H_1 diterima, yang berarti “terdapat hubungan antara kelekatan anak dan orang tua dengan kemampuan bicara anak usia 5-6 tahun”. Koefisien korelasi *product moment* Pearson menunjukkan tanda positif (+), yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara kedua variabel tersebut adalah searah. Dengan kata lain, jika kelekatan anak dan orang tua tinggi, maka kemampuan bicara anak cenderung berkembang dengan baik. Sebaliknya, jika kelekatan anak dan orang tua rendah, maka kemampuan bicara anak kemungkinan tidak berkembang dengan baik.

Penelitian ini sejalan dengan pernyataan bahwa bahasa awal diperoleh dalam konteks interaksi interpersonal, dengan interaksi orang tua-anak berfungsi sebagai fondasi penting, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa meskipun sensitivitas dan respons verbal ibu telah terbukti menjadi faktor penting dalam peran perkembangan bahasa awal, mereka juga merupakan aspek penting dari kelekatan, sehingga semakin sensitif dan responsive seorang ibu terhadap isyarat dan sinyal bayinya, semakin baik kualitas kelekatan antara keduanya [6] [7] [8] [9] [10]. Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak, selain ibu [11]. Peran ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah utama dan pembimbing moral, tetapi juga dalam pengasuhan anak [12]. Sebagai seorang orang tua, ayah memegang peran yang penting dalam menentukan status kelekatan anak, apakah anak akan membentuk kelekatan yang aman atau sebaliknya, kelekatan antara anak dan ayah berhubungan dengan sikap dan perilaku ayah yang sensitif, bukan dengan jumlah waktu keterlibatan [13]. Keberadaan figur kelekatan yang responsif secara konsisten mendorong terbentuknya kelekatan yang aman, meningkatkan komunikasi, dan kemampuan bahasa pada anak-anak [14]. Selain itu, responsif yang

konsisten juga dapat memprediksi kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak kecil [15]. Orang tua yang mampu memberikan kelekatan aman (*secure attachment*) kepada anak saat masih bayi dapat memberikan dasar yang penting bagi perkembangan anak di masa depan, tidak terkecuali perkembangan kemampuan bicara [25]. Sebaliknya, kelekatan yang tidak aman terkait dengan tantangan yang dihadapi anak dalam menghadapi perkembangan selanjutnya [12].

Berdasarkan penelitian dan pendapat di atas dinyatakan bahwa kelekatan anak dan orang tua memberikan pengaruh pada kemampuan bicara anak. Koefisien korelasi *product moment* Pearson menunjukkan tanda positif (+), yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara kedua variabel tersebut adalah searah, memberikan gambaran bahwa kelekatan anak dan orang tua termasuk faktor penentu dalam perkembangan kemampuan bicara anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kelekatan anak dan orang tua yang baik mampu menghasilkan perkembangan yang baik bagi kemampuan bicara anak, kemudian ketika tingkat kelekatan anak dan orang tua tidak baik maka besar kemungkinan anak-anak tidak memperoleh perkembangan yang baik pada kemampuan bicaranya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan data hasil penyebaran kuesioner untuk menguji hubungan antara kelekatan anak dan orang tua dengan kemampuan bicara anak usia 5-6 tahun. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan antara Kelekatan Anak dan Orang Tua dengan Kemampuan Bicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Ranting II Kecamatan Kartasura, Kabupaten

Sukoharjo diterima, dengan nilai (0,005) sehingga H_0 ditolak H_1 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- [2] Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- [3] Suhartono. (2015). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [4] Musfiroh, T. (2015). *Bermain sambil belajar dan mengasah kecerdasan (stimulasi multiple intelligences anak usia taman kanak-kanak)*. Jakarta: Depdiknas.
- [5] Astuti, H. P. (2013). *Perkembangan Anak Usia Dini 1*. Yogyakarta: Deepublish.
- [6] Nicely, P., Tamis-LeMonda, C. S., & Bornstein, M. H. (2010). *Mothers' attuned responses to infant affect expressivity promote earlier achievement of language milestones*. *Infant Behavior and Development*, 22, 557–568.
- [7] Sachs, J. (2016). *Communication development in infancy*. In J. B. Gleason (Ed.), *Development of language* (6th ed., pp. 39–61). Boston: Pearson Education.
- [8] Tamis-LeMonda, C. S., Cristofaro, T. N., Rodriguez, E. T., & Bornstein, M. H. (2017). *Early language development: Social influences in the first years of life*. In L. Balter & C. S. Tamis-LeMonda (Eds.), *Child psychology: A handbook of contemporary issues* (2nd ed., pp. 79–108). New York: Psychology Press
- [9] Bakermans-Kranenburg, M. J., van IJzendoorn, H., & Juffer, F. (2015). *Less is more: Meta-analysis of sensitivity and attachment interventions in early childhood*. *Psychological Bulletin*, 129, 195–215.
- [10] Bakermans-Kranenburg, M. J., van IJzendoorn, H., & Juffer, F. (2017). *Disorganized infant attachment and preventive interventions: A review and meta-analysis*. *Infant and Mental Health Journal*, 26, 191–216.
- [11] Dagun, S. M. (2016). *Psikologi Keluarga (Peran Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [12] Santrock, J. W. (2017). *Remaja Jilid 2 Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- [13] Ekasari, A., Bayani, I. (2019). *Attachment pada ayah dan penerimaan peer group dengan resiliensi (Studi kasus pada siswa laki-laki di tingkat Sekolah Menengah Pertama)*. *Jurnal Soul*, 2 (2).
- [14] Gersten, M., Coster, W., Schneider-Rosen, K., Carlson, V. & Cicchetti, D. (2017). *Advances in developmental psychology*. Lamb, M., Brown, A. L. & Rogoff, B. (eds.). Vol. 4. p. 105-151. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- [15] Murray, A. D., & Yingling, J. L. (2018). *Competence in*

- language at 24 months: Relations with attachment security and home stimulation. *The Journal of Genetic Psychology: Research and Theory on Human Development*, 161(2), 133–140.
<https://doi.org/10.1080/00221320009596700>
- [16] Barzun, J. (2019). *Program Paedia: Sebuah Silabus Paedagogi*. Jakarta: PT Indonesia Publishing.
- [17] Dyer, L. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*. Jakarta: Kelompok Gramedia.
- [18] Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga.
- [19] Nurlaeli, D. A. (2015). *Hubungan antara Interaksi Orangtua dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun di TK Pertiwi Babakan Kalimantan Purbalingga Jawa Tengah*. (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).
- [20] Lwin, M., Khoo, A., Lyen, K., & Sim, C. (2002). *How to Multiply Your Child's Intelligence: A Practical Guide for Parents of Seven-Year-Olds and Below*. Singapore: Pearson Education Asia Pte., Ltd.
- [21] Upton, P. (2012). *Psikologi perkembangan (Terjemah dalam bahasa indonesia)*. Jakarta: Erlangga.
- [22] Zhao, F., Liu, M., & Li, S. (2020). *Paternal coparenting behavior and adolescent prosocial behaviors: Roles of parent-child attachment, peer attachment, and gender*. *Children and Youth Services Review*, 7. <https://doi.org/10.1016/j.childyout>
- [h.2020.105629](https://doi.org/10.1016/j.childyout).
- [23] Baron, A. R., & Bryne, D. (2015). *Psikologi Sosial Jilid 2. Terj. Ratna Djuwita, dkk.* Jakarta: Erlangga.
- [24] Mc Cartney & Dearing, E. (Eds.). (2012). *Child Development*. Mc Millan Reference USA.
- [25] Desmita. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [26] Santrock, J. W. (2015). *Adolescence, Perkembangan Remaja. Terj. Adelar, S. B., & Saragih, S.* Jakarta: Erlangga..
- [27] Michael, T., & Snow, M. (2019). *The Adult Scale of Parental Attachment-Short Form: Psychometric Properties, Factor Analyses, and Validation*. *International Journal For The Advancement of Counselling*.
- [28] Kappenberg, E. S., & Halpern, D. F. (2006). *Kinship center attachment questionnaire development of a caregiver-completed attachment measure for children younger than 6 years*. *Educational and Psychological Measurement*, 66(5), 852–873.
<http://dx.doi.org/10.1177/0013164405285545>.
- [29] Puryanti, I. (2013). *Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu dengan Kemandirian Di Sekolah*. Unnes, Skripsi.
- [30] Tarigan, H. G. (2018). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- [31] Semi, M. A. (2011). *Rancangan Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Angkasa.
- [32] Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [33] Kemendikbud. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [34] Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kemendikbud. (2015). *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- [35] Asmawati, L. (2014). *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [36] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- [37] Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.